

**BAGAIMANA SEJARAH SEHARUSNYA DIAJARKAN?
(SEBUAH KAJIAN PEMIKIRAN PEMBELAJARAN SEJARAH)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Padang*

Oleh :

IQRIMA BASRI
16046014

**PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari
Jumat, 14 Agustus 2020**

**BAGAIMANA SEJARAH SEHARUSNYA DIAJARKAN? (SEBUAH
KAJIAN PEMIKIRAN PEMBELAJARAN SEJARAH)**

Nama : Iqrima Basri
NIM/BP : 16046014/2016
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2020

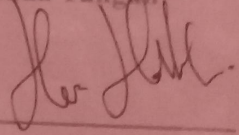
Tim Penguji

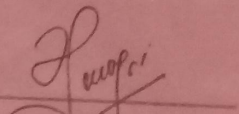
Ketua : Hera Hastuti, S.Pd., M.Pd.

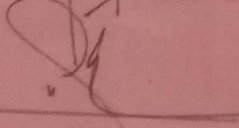
Anggota : 1. Dr. Zafri, M.Pd.

2. Dr. Wahidul Basri, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

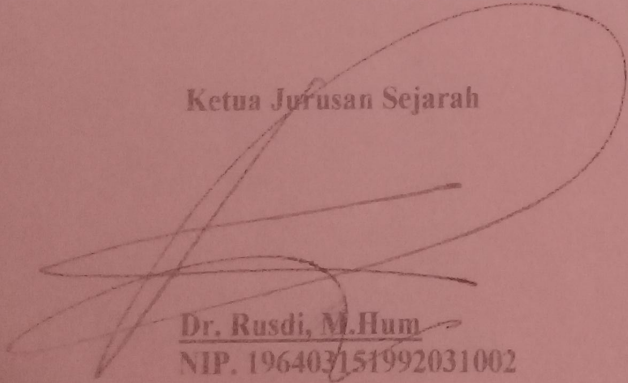
**BAGAIMANA SEJARAH SEHARUSNYA DIAJARKAN? (SEBUAH
KAJIAN PEMIKIRAN PEMBELAJARAN SEJARAH)**

Nama : IQRIMA BASRI
NIM/BP : 16046014/2016
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

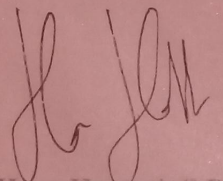
Padang, November 2020

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 196403151992031002

Pembimbing


Hera Hastuti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198509162015042001

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

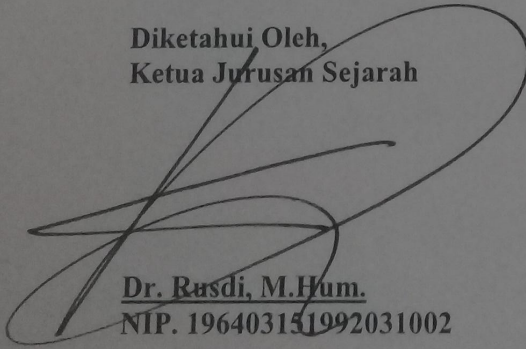
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iqrima Basri
NIM/BP : 16046014/2016
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

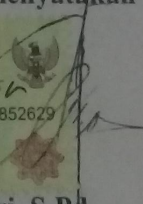
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah)”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab saya sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum.
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
FF09AAHF649852629
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Iqrima Basri, S.Pd.
NIM. 16046014/2016

**Iqrima Basri (2016/16046014): Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan?
(Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah). Skripsi.
Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah Fakultas
Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya permasalahan pembelajaran sejarah yang tak kunjung menemukan cara tepat untuk menyelesaikannya. Salah satunya adalah permasalahan mengenai kemampuan berpikir historis atau yang umumnya dikenal dengan *historical thinking* yang masih sangat rendah. Penelitian ini menjadi sangat penting karena *historical thinking* merupakan *basic* yang harus ada dalam pembelajaran sejarah. Disamping itu belum adanya model pembelajaran yang khusus diperuntukan bagi pembelajaran sejarah juga menjadi alasan utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah belum menemukan cara yang tepat untuk membelajarkan sejarah kepada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara yang tepat untuk mengajarkan sejarah kepada peserta didik baik di jenjang sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang berlandaskan kepada karakteristik sejarah itu sendiri, yakni model *historical thinking* sebagai solusi dari permasalahan rendahnya kemampuan berpikir sejarah peserta didik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, diantaranya; *Analisis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Penelitian ini hanya menggunakan tiga dari lima tahapan tersebut, yaitu *Analisis, Design* dan *Development*. pengembangan model pembelajaran sejarah berlandaskan konstruk berpikir sejarah atau *historical thinking* pada penelitian ini hanya sampai pada tahap uji validasi oleh validator ahli dan kemudian dilakukan revisi sesuai dengan masukan validator.

Data penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari isian angket validitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat validitas model *historical thinking* berdasarkan validasi ahli model pembelajaran yakni, 95% dan validitas ahli *historical thinking* yakni, 95%, keduanya dikategorikan sangat valid. Dari hasil Penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa pengembangan model *historical thinking* sangat layak digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Kata kunci: Pengembangan, Model, Pembelajaran sejarah, *Historical thinking*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, rasa syukur yang teramat dalam penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat, berkah dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “**Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah)**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Shalawat beserta salam tak putus-putusnya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan ke zaman penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, lewat tulisan pengantar ini, penulis ingin menyampaikan beribu ucapan terima kasih kepada:

1. Terspesial Ibunda Hera Hastuti, M.Pd selaku dosen pembimbing yang sangat penulis sayangi, yang senantiasa membimbing penulis dari awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai dengan sangat sabar dan tanpa kenal waktu. Beliau sudah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini, beliau juga menjadi tempat bertukar pikiran, berdiskusi, juga sebagai tempat untuk mendapatkan sumber literatur demi kepentingan penyelesaian skripsi ini. Beliau tidak hanya membimbing tetapi juga mengajarkan banyak kebaikan kepada penulis, beliau menjadi motivator ketika penulis mulai lelah dalam mengerjakan skripsi ini, menjadi penasehat ketika penulis mulai menyerah, dan tanpa henti memnyemangati penulis untuk melakukan yang terbaik demi penulisan karya terakhir selama penulis menjadi mahasiswa di UNP ini, hingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga Allah

2. membalas kebaikan beliau dan senantiasa selalu diberikan kesehatan dan kesejahteraan oleh Allah SWT.
3. Bapak Dr. Zafri dan Dr. Wahidul Basri, M.Pd, selaku dosen pembahas sekaligus dosen penguji yang telah memberikan saran demi saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Wahidul Basri, M.Pd dan Ibu Elfa Michellia Karima selaku validator dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memvalidasi produk penelitian ini dan memberikan saran-saran yang membangun.
5. Kepada Ibunda tercinta mama Nenggawati, atas do'a yang tak pernah putus, dukungan yang tak pernah henti dan semangat serta motivasi yang selalu menjadi alasan penulis dapat mengerjakan skripsi ini tepat waktu. Terima kasih telah memberikan *support* secara penuh, baik dari segi moril maupun materil yang tak terhitung, yang semuanya tak akan pernah bisa penulis balas dengan apapun juga. Beliau adalah ibu yang sangat luar biasa, yang selalu memberikan segala yang terbaik bagi putri-putrinya, memberikan nasehat yang luar biasa menggugah hati penulis untuk terus melakukan yang terbaik di bidang apapun, beliau adalah ibu yang teramat sabar, menghadapi suasana hati penulis yang sangat mudah berubah-ubah, terutama ketika sedang dalam proses penulisan skripsi ini. Beliau adalah ibu yang luar biasa, karena lewat do'a nya lah penulis bisa sampai di titik ini, menjadi sarjana seperti yang beliau inginkan. Terimakasih banyak ma
♥♥
6. Kepada kedua saudari penulis, Annisa Basri, S.Pd dan Marisha Ulfa Basri S.E, yang selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis agar tetap semangat mengerjakan skripsi ini dari awal hingga selesai. Beliau selalu memberikan ceramah yang menggugah hati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
7. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS UNP, yang selalu memudahkan urusan administrasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. Terkhusus sahabat penulis, Rizki Muhammad Ramadhan yang selalu memberikan dukungan dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dan menghibur penulis ketika mulai merasa jenuh untuk mengerjakan skripsi ini, selalu memberikan nasehat dan motivasi hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Rekan seperjuangan penulis, Defri Mukhtar yang telah kebersamaan penulis selama bimbingan dimasa pandemic 19 ini. Beliau menjadi teman bagi penulis untuk berbagi susah dan senangya berjuang demi sebuah gelar S.P.d
10. Teman - teman, sahabat dan rekan diskusi penulis selama mengerjakan skripsi ini, terutama mahasiswa jurusan sejarah FIS UNP angkatan 2016 yang sedikit banyaknya menjadi alasan dan motivasi untuk penulis menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, semoga penulisan skripsi ini menjadi sarat akan nilai dan pengetahuan.
11. Terakhir kepada seluruh pihak yang terlibat selama proses pengerjaan skripsi ini, yang memberikan *support*, motivasi dan sumbangsih ilmu kepada penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, lewat tulisan pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk semua kebaikan yang telah diberikan, semoga menjadi amal jariyah di akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan munculnya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi setiap pembacanya. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kerangka Konseptual	
a) Kajian Tentang Pemikiran.....	12
b) Sejarah.....	13
c) Pembelajaran Sejarah.....	16
d) Berpikir Historis.....	20
e) Berpikir Kronologis.....	26
f) Berpikir Kausalitas.....	27
g) Berpikir Tiga Dimensi Waktu.....	28
h) Interpretasi Sejarah.....	29
i) Makna dan Nilai Sejarah.....	30
j) Model Pembelajaran..	30

B. Studi Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Model Pengembangan.....	38
C. Prosedur Penelitian	
a) Tahap Analisis.....	40
b) Tahap Desain.....	41
c) Tahap Pengembangan.....	42
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	
a) Dokumentasi.....	44
b) Validasi	44
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
a) Tahap Analisis.....	49
b) Tahap Desain.....	61
c) Tahap Pengembangan.....	101
B. Pembahasan.....	106
C. Keterbatasan Penelitian.....	112

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....113

B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA..... 116

LAMPIRAN.....120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert.....	46
Tabel 2. Kriteria kevalidan Data Angket Ahli Model dan Ahli Historical Thinking.....	47
Tabel 3. Klasifikasi Persentase.....	48
Tabel 4. Komponen The Big six.....	62
Tabel 5. Komponen The Five C's.....	64
Tabel 6. Karakteristik Model Historical Thinking.....	66
Tabel 7. Materi Pembelajaran Sejarah Yang Diramu Dengan Analisis Historical Thinking.....	70
Tabel 8. Sintak Model Historical Thinking.....	96
Tabel 9. Daftar Nama Validator Untuk Uji Produk.....	100
Tabel 10. Tahapan Proses Validasi Model Historical thinking.....	102
Tabel 11. Hasil Uji Validitas Ahli Historical Thinking.....	104
Tabel 12. Hasil Uji Validitas ahli model Pembelajaran.....	104
Tabel 13. Grafik Hasil Uji Validitas Model Historical Thinking.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Validator.....	121
Lampiran 2. Form Angket Validasi Ahli Model.....	122
Lampiran 3. Hasil Angket Validasi Ahli Model Tahap 1.....	126
Lampiran 4. Analisis Data Validitas Model Tahap 1.....	129
Lampiran 5. Hasil Angket Validasi Model Tahap Kedua.....	130
Lampiran 6. Analisis Data Validitas Model Tahap Kedua.....	134
Lampiran 7. Form Angket Validasi Ahli Historical Thinking	135
Lampiran 8. Hasil Angket Validasi Ahli Historical Thinking Tahap 1.....	140
Lampiran 9. Analisis Data Validitas Historical Thinking Tahap 1.....	145
Lampiran 10. Hasil Angket Validasi Ahli Historical Thinking Tahap Kedua.....	147
Lampiran 11. Analisis Data Validitas Historical Tinking Tahap Kedua.....	152
Lampiran 12. Kisi- kisi Instrumen Angket Model.....	154

BAB I PENDAHULUAN

*“Sejarah telah membuat banyak orang tumbuh,
berkembang dan besar karena belajar dan mengingatnya.
Namun tidak sedikit pula yang gugur,
hancur, dan terbangkalai karena melupakannya”.*
_Tan Malaka¹

A. Latar Belakang

Sejarah sudah membuktikan bahwa pendidikan merupakan hal paling utama dalam proses lahir dan berkembangnya suatu bangsa. Sebelum berbicara tentang kemajuan-kemajuan yang ingin dicapai, maka pondasi utama yang harus kokoh adalah pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Proklamator Indonesia, Mohammad Hatta saat berkecimpung dalam pergerakan untuk kemerdekaan, dengan tegas ia menyatakan “*Pendidikan, belum politik!*”.² Jika dikaji lebih dalam makna dari kata-kata Hatta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang paling utama, bahkan dalam berpolitik pendidikan memiliki posisi paling tinggi. Kemerdekaan tidak serta merta hanya berpijak pada politik, berpolitik dengan mengenyampingkan pendidikan hanya akan menghasilkan kegagalan. Hal ini disadari oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia masa itu, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang menaruh perhatian pada pendidikan, seperti; Mohammad Hatta, Muhammad Sjafie’i, Tan Malaka, Ki Hajar Dewantara, Natsir, Agus Salim, dkk.

¹ Dikutip dari, Syamdani, *Tan Malaka: Nasionalisme Seorang Revolusioner*. (Jakarta: TERAS Press. 2012), hal.1

² Mestika Zed, dkk, *Cara Baik Bung Hatta*. (Padang: UNP Press. 2012), hal. 19.

Pendidikan dan sejarah merupakan senyawa yang sulit dipisahkan. Dua hal yang memiliki tujuan berbanding lurus dengan cita-cita Bangsa Indonesia. Tanpa pendidikan, tidak akan ada yang bisa dikenang dari masa lalu dan tanpa sejarah pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan sempurna. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti segala daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti berupa kekuatan batin dan karakter, serta bertumbuhnya pikiran intelektual dan fisik anak.³ Ungkapan Dewantara ini bermakna bahwa pendidikan menjadi wadah untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya berilmu tetapi juga beradab. Bahkan posisi adab (karakter) lebih didahulukan dari pada ilmu (intelektual), yang menandakan bahwa esensi terbesar dari pendidikan adalah melahirkan manusia yang berkarakter baik dan berbudi pekerti luhur.

Lewat bukunya, Sam Wineburg menyatakan bahwa selain teologi, sejarahlah yang paling baik mengajarkan budi pekerti karena menimbulkan sikap rendah hati di hadapan kemampuan yang terbatas untuk mengetahui dan di hadapan luasnya sejarah manusia.⁴ Sederhananya, sejarah adalah apa yang telah terjadi.⁵ Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua hal ataupun peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu menyandang predikat ‘sejarah’. Akan tetapi apabila suatu peristiwa tersebut memiliki pengaruh besar bagi suatu bangsa dan khalayak umum, itulah yang dinamakan sejarah. Selaras dengan apa yang

³ Ki Hadjar Dewantara, “Azas-Azas dan Dasar-Dasar Taman Siswa”, dalam Ki Soeratman, dkk (ed), *Taman Siswa 30 Tahun: 1922 – 1952*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1980). Hal 14

⁴ Sam Wineburg, *“Berpikir Historis”*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006). Hal. Vii.

⁵ Kutipan Asvi Warman Adam, dalam kata pengantar buku *Berpikir Historis*, karya Sam Wineburg. Hal. vii

dikatakan Dewantara yang didukung oleh pernyataan Sam Wineburg, bahwa sejarah menyimpan banyak makna dan nilai-nilai penting dalam melahirkan karakter bangsa.

Kita berbicara mengenai karakter, penanaman nilai moral, tentang melahirkan insan cendikia yang memiliki ilmu dan budi pekerti luhur. Tetapi, apakah jalan yang kita tempuh sudah benar? Apakah daya dan upaya yang kita lakukan sudah tepat? Abad 21, dunia berbicara tentang *revolusi society 5.0*. Tidak lagi berkutat pada revolusi teknologi, tetapi sudah kepada revolusi mental, yang disebut *Society Generation*. Artinya, ditengah kemelut dunia yang serba digital, teknologi seolah telah menggeser peran manusia dan mulai menghilangkan unsur kemanusiaan.

Kehidupan yang mulai didominasi oleh mesin dan teknologi canggih membuat manusia kehilangan karakter dan nilai-nilai *humanis*. Inilah yang coba dibangkitkan kembali pada masa ini, dengan menyongsong *revolusi society 5.0* yang menitik tumpukan pada konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Lebih dalam lagi, *revolusi society 5.0* dimaknai sebagai upaya untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang mulai pudar. Pendidikan menjadi indikator pertama yang mampu mewujudkan hal tersebut.

Hakikatnya pembelajaran sejarah memberikan landasan dalam mewujudkan *Revolusi Society 5.0*. Jika yang dibutuhkan bukanlah sekedar kemajuan teknologi, melainkan penanaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, karakter, dan konsep tentang manusia yang sebenarnya, maka sejarah telah mengajarkan hal itu sejak berabad-abad yang lalu. Soekarno pernah berkata

dalam sebuah pidatonya, “*JASMERAH: Jangan sesekali melupakan sejarah*”. Ungkapan yang sangat sederhana namun sangat dalam maknanya. Artinya, jika Indonesia ingin menjadi negara yang menerapkan konsep *revolusi society 5.0*, maka Indonesia harus terlebih dahulu memahami sejarah bangsa Indonesia itu sendiri.

Sejalan dengan hal di atas, pada dasarnya setiap pembelajaran bertujuan untuk memanusiakan manusia, dan sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang banyak memberikan nilai-nilai kemanusiaan, moral dan karakter. Wilhelm Dilthey telah membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia ‘luar’ (ilmu-ilmu alam) dan ilmu tentang dunia ‘dalam’ (ilmu-ilmu kemanusiaan, sosial, *human studies*, *culture sciences*) dan sejarah dimasukkan dalam bagian ilmu tentang dunia ‘dalam’ tersebut.⁶ Hal ini menegaskan bahwa sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dimaksud dalam kutipan diatas.

Sejatinya sejarah adalah rekonstruksi dari masa lalu. Semua fakta, konsep dan teori tidak akan berguna jika kita tidak bisa memetik makna. Sejarah itu unik, karena hanya terjadi satu kali dalam satu waktu, tidak akan berulang dan tidak bisa diulang. Sejarah diajarkan tidak sekedar untuk mengenalkan fakta, apalagi menghafal fakta-fakta yang sudah terjadi berabad-abad yang lalu. Akan tetapi, sejarah diajarkan untuk memperbaiki akhlak, melahirkan anak bangsa yang berkarakter, melahirkan generasi penerus yang memiliki jiwa kepemimpinan, melahirkan generasi penerus yang mencintai bangsa serta

⁶ Kutipan Wilhelm Dilthey, Parttern and Meaning History. Dalam *Penjelasan Sejarah*, Kuntowijoyo. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). Hal. 2-3.

mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Pertanyaannya, bagaimana sejarah seharusnya diajarkan? Apakah dengan menggunakan media super canggih? Atau melalui strategi, pendekatan, metode dan model yang diadopsi dari luar? Menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana ini membutuhkan kajian yang tidak sederhana.

Para ahli sejarah sepakat mengatakan bahwa sejarah bersifat ‘unik’. Artinya hanya terjadi sekali dalam satu waktu, dan tidak akan berulang sama persis. Ungkapan tersebut benar adanya. Sejarah mungkin tidak akan berulang, akan tetapi kejadian serupa bisa saja terjadi dimasa selanjutnya, bukan peristiwanya, bukan tokohnya, atau waktu kejadiannya, tetapi pola peristiwanya bisa saja berulang. Sejarah memiliki “Dimensi Waktu”, suatu konstruk berpikir yang tidak dimiliki oleh disiplin ilmu lain. Masa lalu, Masa kini, dan Masa depan menjadi ranah berpikir orang sejarah. Di mana masa lalu selalu memberikan pelajaran bagi masa kini, sekaligus menjadi perencanaan untuk lebih baik lagi di masa depan.

Sejarah itu menafsirkan, memahami dan mengerti.⁷ Bagaimana mungkin siswa akan mengerti jika dia tidak memiliki pengetahuan tentang peristiwa tersebut. Selanjutnya, bagaimana mungkin siswa mampu memaknai suatu peristiwa jika dia sendiri tidak mengerti tentang peristiwa yang sedang dikisahkan. Untuk bisa mengerti, tentu siswa perlu tahu terlebih dahulu tentang peristiwa itu, kemudian siswa menafsirkan dalam bahasanya sendiri tentang apa yang mereka ketahui, kemudian siswa mulai memahami bahwa peristiwa ini

⁷ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). Hal. 2-3.

terjadi karena banyak sebab, terakhir baru siswa mengerti tentang peristiwa tersebut secara utuh. Pada sejarah ilustrasi seperti ini disebut dengan *Cronological Thinking* (berpikir kronologis). Berpikir kronologis adalah salah satu barometer dari ilmu sejarah. Orang sejarah memahami suatu peristiwa secara sistematis. Setiap peristiwa pasti memiliki kronologi yang jelas, yang melibatkan unsur sebab-akibat (kausalitas) dan dimensi waktu.

Memahami sejarah bukanlah hal yang mudah, jika tidak memperhatikan unsur-unsur tersebut. Sebenarnya masa lalu itu tidak terlalu jauh dari kita jika dilihat dari sisi waktu, namun begitu jauh jika dilihat dari sisi cara berpikir dan tatanan sosial.⁸ Sejarah sudah menyediakan semuanya. Semua yang diperlukan sebuah bangsa untuk menuju kemajuan. Pernyataan ini berkaitan erat dengan pemahaman sejarah. Sejarah memiliki konstruk berpikir yang tidak dimiliki oleh ilmu lain, sejarawan menyebutnya sebagai ‘berpikir historis’. Hanya saja konstruk berpikir historis tersebut belum sepenuhnya dibangun dalam proses pengajaran sejarah di sekolah-sekolah. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan dalam pembelajaran sejarah, masih sedikit guru yang mampu menanamkan proses berpikir historis dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih terpaku pada fakta dan lupa memetik makna dari setiap peristiwa.

Kemampuan berpikir historis atau *historical thinking* menjadi sangat penting dalam pembelajaran sejarah, bahwa hakikatnya mengajarkan sejarah itu berarti mengajarkan nilai dan makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang kepada peserta didik, bukan justru tenggelam bersama peristiwa yang sudah terjadi berabad-abad lalu. Ahli beranggapan bahwa *Historical thinking* adalah nyawa dalam pembelajaran sejarah,

⁸ Sam Wineburg, *Berpikir Historis*, (Jakarta: Yayasan Obor. 2006). Hal. 9.

tanpa pemahaman itu, pembelajaran sejarah hanya akan berkutat pada cerita-cerita kuno yang tak kunjung selesai.

Di lain sisi, kita mencoba berkaca pada pengalaman dan fenomena pendidikan saat ini, guru-guru lebih cenderung mempercayai pembelajaran kepada media, perangkat, pendekatan dan sejenisnya. Pemanfaatan alat dalam proses pembelajaran semakin mengurangi kaidah dari tujuan pendidikan itu sendiri. Jika tujuan utama mempelajari sejarah adalah menanamkan nilai karakter, maka pembelajaran sejarah yang hanya menggunakan media, model, pendekatan dan sejenisnya dirasa kurang tepat, sebab alat tidak akan pernah bisa menanamkan nilai karakter. Hal tersebut didukung oleh pengalaman peneliti selama belajar sejarah dari jenjang pendidikan SMP, SMA, bahkan hingga dalam perkuliahan. Padatnya materi sejarah seolah menjadi alasan utama bagi pendidik untuk terpaku pada penyampaian informasi materi secara keseluruhan tanpa dirancang dalam ‘rel’ landasan berpikir sejarah. Maka tidak mengherankan jika pembelajaran sejarah hanya menjadi ajang pengulangan “masa lalu untuk masa lalu.”

Meskipun ada beberapa dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan model, metode, media yang canggih, namun hanya sebatas pembungkus luar, tanpa diiringi dengan pengolahan materi yang tepat. Dampak yang paling besar dari “kegagalan” pembelajaran sejarah di sekolah maupun di perguruan tinggi adalah lemahnya konstruk berpikir sejarah peserta didik, yang pada dasarnya bersumber dari lemahnya konstruk berpikir pendidik.

Berbicara lebih jauh mengenai permasalahan dalam pembelajaran sejarah, sejarawan Mestika Zed dalam sebuah perkuliahan menyatakan bahwa “*Sejarah itu masa lampau, masa lampau tidak bisa menceritakan fakta tentang apa yang telah*

terjadi, manusialah yang mensejarahinya".⁹ Artinya, untuk membelajarkan sejarah tidak bisa hanya dengan mengandalkan 'benda mati'. Alat tidak bisa dijadikan patokan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi pendidiklah yang menjadi penentu apakah tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan alat bantu tertentu atau melalui cara mengajar yang tepat, serta "peramuian" materi yang juga tepat.

Jadi, bagaimana seharusnya sejarah diajarkan agar nilai-nilai dan makna yang terkandung didalam sejarah mampu diserap dan mampu membentuk karakter peserta didik? Kajian tentang bagaimana sejarah seharusnya diajarkan ini penting untuk dilakukan, terutama karena, *pertama*, dalam mengkaji lebih dalam kenapa pembelajaran sejarah tidak mengalami perkembangan setelah sekian lama hanya berbicara tentang fakta, peristiwa dan sebagainya. *Kedua*, berpatokan pada semakin canggihnya teknologi zaman sekarang, mulai bermunculan alat-alat, media, metode, model, pendekatan, dan sebagainya yang menjadi penunjang majunya pendidikan, namun di sisi yang berbeda, pengajaran sejarah justru tidak mengalami perkembangan apa-apa. *Ketiga*, bagaimana penelitian-penelitian para ilmuwan dunia yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, baik dari segi solusi yang ditawarkan, juga dari pengelolaan materi pembelajaran sejarah yang disarankan. *Keempat*, perlunya dikembangkan sebuah model yang berangkat dari konstruk berpikir sejarah itu sendiri, jadi tidak mengambil model-model yang selama ini terkesan 'dipaksakan' cocok dalam pembelajaran sejarah. Landasan utama model tersebut yakni berpikir historis atau *historical thinking*.

⁹ Mestika Zed, dalam perkuliahan Teori dan Metodologi Sejarah. Semester 6, Januari-Juni. 2019

Pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana sejarah seharusnya diajarkan, sesuai dengan tema penelitian yang peneliti angkat, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam. Sehingga tujuan utama dari pendidikan dapat tercapai, tentunya lewat mengajarkan sejarah dengan cara yang benar dan tepat.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah yaitu:

1. Anggapan bahwa pembelajaran sejarah bukanlah pembelajaran yang penting.
2. Pembelajaran sejarah itu membosankan, sulit dipahami, dan materi yang terlalu banyak.
3. Pembelajaran sejarah masih bersifat monoton dan satu arah.
4. Penggunaan model, metode, strategi, dan media yang belum sesuai dengan hakikat pembelajaran sejarah.
5. Belum adanya model, metode, strategi, dan media yang dirancang berlandaskan konstruk berpikir sejarah itu sendiri.
6. Rendahnya aplikasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah nantinya, maka peneliti memberi batasan pada perancangan sebuah model pembelajaran sejarah yang berlandaskan pada *historical thinking* dimana pengujian model tersebut hanya dilakukan pada tahap validasi ahli.

D. Rumusan Masalah

Lebih jelasnya permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini diformulasikan pada pertanyaan berikut,

1. Bagaimana penelitian-penelitian terkini tentang solusi-solusi yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah ?
2. Bagaimana sejarah seharusnya diajarkan?
3. Bagaimana kelayakan model *historical thinking* sebagai model baru dalam pembelajaran sejarah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tulisan ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya,

1. Secara umum tujuan penulisan ini yakni untuk mengkaji bagaimana sejarah diajarkan dengan berlandaskan pada kenyataan bahwa sejarah merupakan ilmu yang memberikan banyak sumbangan nilai luhur dan sejarah memiliki konstruk berpikir yang mampu menjadi pondasi dalam pembentukan moral dan karakter Bangsa Indonesia.
2. Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk;
 - a. Menganalisis dan memetakan penelitian-penelitian terkini yang berhubungan dengan solusi-solusi yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di dunia.
 - b. Mengkaji lebih dalam bagaimana seharusnya sejarah diajarkan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.
 - c. Meramu dan mengembangkan sebuah model pembelajaran sejarah berlandaskan konstruk berpikir sejarah itu sendiri, yakni *historical thinking*.

- d. Menguji kelayakan model *historical thinking* sebagai model baru dalam pembelajaran sejarah.

Kajian tentang studi pemikiran: bagaimana sejarah seharusnya diajarkan diharapkan memberikan manfaat secara,

1. Teoritis (umum)

Memperkaya penulisan sejarah pemikiran, khususnya pemikiran pembelajaran sejarah.

2. Praktis (khusus)

- a. Untuk penulis sendiri dalam rangka mengembangkan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran sejarah.
- b. Untuk pemerhati dan penulis sejarah terutama yang berkaitan dengan studi sejarah pemikiran pembelajaran sejarah
- c. Untuk pejabat pendidikan dalam melahirkan kebijakan-kebijakan baru pendidikan di Indonesia
- d. Sebagai refleksi terhadap nilai aksiologis dari pembelajaran sejarah hari ini.